

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Jepara

#### 1. Deskripsi Lokasi Jepara

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibukota Provinsi (Kota Semarang) sekitar 71 km. Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi 110°9'48,02" sampai 110°58'37,40" Bujur Timur, 5° 43' 20,93" sampai 6° 47' 25,81" Lintang Selatan. Batas-batas wilayah administratif Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak
- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati

Kabupaten Jepara meliputi 16 kecamatan, 11 kelurahan, dan 184 desa, 1.015 RW dan 4.766 RT. Kecamatan dengan jarak terdekat dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Tahunan, yaitu 7 km dan yang terjauh adalah Kecamatan Karimunjawa, yaitu 90 km. Luas wilayah Kabupaten Jepara adalah 1.004,132 km<sup>2</sup>, dengan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Keling (123,116 km<sup>2</sup>), dan yang terkecil adalah II-1Kecamatan Kalinyamatan (23,700 km<sup>2</sup>). Secara lebih detail, luas dari masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah Kabupaten Jepara per Kecamatan**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Desa/Kel
1.	Kedung	43,063	4,29	18
2.	Pecangan	35,878	3,57	12
3.	Kalinyamatan	23,700	2,36	12
4.	Welahan	27,642	2,75	15
5.	Mayong	65,043	6,48	18
6.	Nalumsari	56,965	5,67	15
7.	Batealit	88,879	8,85	11
8.	Tahunan	38,906	3,87	15
9.	Jepara	24,667	2,46	16
10.	Mlonggo	42,402	4,22	8
11.	Pakis Aji	60,553	6,03	8

12.	Bangsri	85,352	8,50	12
13.	Kembang	108,124	10,77	11
14.	Keling	123,116	12,26	12
15.	Donorojo	108,642	10,82	8
16.	Karimunjawa	71,200	7,09	4
Jumlah	1.004,132	100,00	195	

*Sumber: BPS Kabupaten Jepara, 2017*

Berdasarkan letaknya, Kabupaten Jepara dinilai “kurang baik” karena tidak dilintasi Jalan Pantura yang merupakan jalur utama pergerakan barang dan orang di Pulau Jawa. Namun demikian, Kabupaten Jepara memiliki potensi strategis dari segi letak geografis laut, apalagi dengan selesainya model pembangunan berbasis laut, keunggulan komparatif yang muncul dari aspek laut adalah garis pantai yang sangat panjang ±82 kilometer. potensi pengembangan pariwisata salah satunya adalah kawasan Karimunjawa yang telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), Daerah Tujuan Wisata Nasional (DPN) dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSPN) berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional 2010 – 2025. Selain itu, Kabupaten Jepara memiliki kawasan perbukitan yang merupakan bagian dari Punggungan Muria, yang disebut-sebut memiliki potensi untuk pengembangan perkebunan dan kehutanan.

## 2. Kondisi Demografi

Menurut data BPS Jepara tahun 2017 dimana “jumlah penduduk wilayah Kabupaten Jepara pada tahun 2016 sebanyak 1.205.800 jiwa yang terdiri dari 601.206 laki-laki dan 604.594 perempuan. Kelompok usia penduduk Kabupaten Jepara sebagian besar merupakan penduduk usia kerja yaitu 67,9% dari penduduk yang berusia antara 15 sampai dengan 64 tahun. Bonus demografi adalah keadaan jumlah penduduk usia produktif (15 tahun II664 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif (di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun). Sementara itu, rasio tanggungan di Kabupaten Jepara pada tahun 2016 mencapai 47,26%. Kepadatan penduduk Kabupaten Jepara tahun 2016 adalah 1.201 jiwa/km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan rata-rata 1,47% pada periode 2015-2016. Sedangkan jumlah penduduk terbesar berada di Kabupaten Tahunan (115.504 jiwa), sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kabupaten Karimunjawa (9.379 jiwa).” Detail persebaran penduduk berdasarkan kecamatan dan kepadatannya adalah sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini

**Tabel 2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Jepara per Kecamatan Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Jml Pddk (jiwa)	Kepadatan(km <sup>2</sup> /jiwa)
1	Kedung	77.813	1.807
2	Pecangaan	85.082	2.404
3	Kalinyamatan	64.722	2.677
4	Welahan	74.843	2.708
5	Mayong	90.402	1.390
6	Nalumsari	74.155	1.302
7	Batealit	86.083	969
8	Tahunan	115.504	2.969
9	Jepara	89.116	3.613
10	Mlonggo	86.529	2.041
11	Pakis Aji	60.903	1.006
12	Bangsri	102.495	1.201
13	Kembang	70.122	649
14	Keling	62.448	507
15	Donorojo	56.204	517
16	Karimunjawa	9.379	132
<b>Jumlah</b>	<b>1.205.800</b>	<b>1.201</b>	

*Sumber: BPS Kabupaten Jepara, 2017*

### 3. Sejarah Kabupaten Jepara

Jauh sebelum ada kerajaan di Jawa. Di ujung utara pulau Jawa, ada sekelompok penduduk yang diyakini berasal dari bagian selatan Yunnan, yang kemudian bermigrasi ke selatan. Saat itu Jepara masih dipisahkan oleh Selat Juwana.

Asal usul nama Jepara berasal dari kata Ujung Para, Ujung Mara dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara yang berarti tempat tinggal para saudagar yang berdagang di berbagai bidang. Menurut buku “Sejarah Baru Dinasti Tang (618-906 M)” tercatat bahwa pada tahun 674 M, seorang musafir Tionghoa bernama I-Tsing mengunjungi negeri Holing atau Kaling atau Kalingga, yang disebut juga Jawa atau Japa dan konon terletak di Keling, sebelah timur Jepara sekarang, dan diperintah oleh seorang ratu bernama Ratu Shima yang dikenal sangat ketat. Menurut seorang sastrawan Portugis bernama Tome Pires dalam bukunya “Suma Oriental”, Jepara baru dikenal pada abad ke-15 M (1470 M) sebagai pelabuhan dagang kecil yang hanya dihuni oleh 90-100 orang dan diperintah oleh Aryo Timur dan

di bawah pemerintahan. dari Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh putranya Pati Unus (1507-1521). Pati Unus berusaha menjadikan Jepara sebagai kota dagang.

Pati Unus dikenal dengan kegigihannya melawan penjajahan Portugis di Malaka yang menjadi salah satu mata rantai dalam rantai perdagangan Nusantara. Sepeninggal Pati Unus, ia digantikan oleh saudara iparnya yang berkuasa, Faletehan/Fatahillah (1521-1536). Kemudian, pada tahun 1536, penguasa Demak, Sultan Trenggono, Jepara diserahkan kepada putra dan menantunya, Ratu Retno Kencono dan Pangeran Hadrin, suaminya. Namun, sepeninggal Sultan Trenggono dalam ekspedisi militer ke Panarukan, Jawa Timur pada tahun 1546, terjadi keributan atas perebutan tahta Kerajaan Demak yang berakhir dengan kematian Pangeran Hariri oleh Aryo Penangsang pada tahun 1549.

Meninggalnya orang-orang tercinta membuat Ratu Retno Kencono sangat sedih dan meninggalkan kehidupannya di istana untuk naik ke bukit Danaraja untuk bertapa. Setelah Aryo Penangsang dibunuh oleh Sutowijoyo, Ratu Retno Kencono siap meninggalkan pertapaan dan diambil sumpah jabatan sebagai penguasa Jepara dengan gelar NIMAS RATU KALINYAMAT.

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549-1579), Jepara berkembang pesat menjadi pelabuhan perdagangan utama pulau Jawa, melayani impor dan ekspor. Selain itu, merupakan pangkalan angkatan laut yang dirintis sejak zaman kerajaan Demak

Sebagai penguasa Jepara, di mana gemah ripah jinawi do Jepara pada saat itu ada sebagai pelabuhan perdagangan yang berfungsi, Ratu Kalinyamat dikenal dengan patriotisme antikolonialnya. Saksikan pengiriman armada perangnya ke Malaka untuk menyerang Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Tidak berlebihan jika Portugis waktu itu menyebut Ratu RAINHA DE JEPARA sebagai “SENORA DE RICA” ya, yang artinya raja Jepara adalah pria yang sangat kuat. dan wanita kaya.

Serangan berani Ratu melibatkan hampir 40 kapal yang berisi sekitar 5.000 tentara. Namun serangan ini gagal, dan ketika tentara Kalinyamat melancarkan serangan darat untuk mengepung benteng Portugis di Malaka, tentara Portugis yang bersenjata lengkap berhasil mematahkan pengepungan tentara Kalinyamat.

Namun, patriotisme sang Ratu tidak pernah goyah, dan dia takut ketika berhadapan dengan penjajah Portugis, yang pada abad ke-16 sedang mencapai puncaknya dan diakui sebagai bangsa pemberani di dunia.

Dua puluh empat tahun kemudian atau tepatnya Oktober 1574, Ratu Kalinyamat mengirimkan armada militer yang lebih besar ke Malaka. Ekspedisi militer kedua ini mengerahkan 300 kapal, termasuk 80 kapal besar yang dioperasikan oleh 15.000 tentara yang dipilih dengan cermat. Pengerahan armada militer kedua ini dipimpin oleh komandan terpenting kerajaan, yang oleh Portugis disebut "QUILIMO".

Meskipun pada akhir perang kedua yang berlangsung selama berbulan-bulan ini, pasukan Kalinyamat gagal mengusir Portugis dari Malaka sehingga menyebabkan Portugis takut dan meragukan hubungan mereka dengan Raja Jepara, yang dibuktikan dengan fakta bahwa Pulau ini memperoleh kemerdekaan. Jawa dari penjajahan Portugis. pada abad ke-16.

Sebagai bukti sejarah perang besar antara Jepara dan Portugis, sampai saat ini di Malaka masih terdapat kompleks pemakaman yang diberi nama Makam Militer Jawa. Selain itu, citra Ratu Kalinyamat juga berperan sangat penting dalam budaya SENI patung yang saat ini menjadi andalan perekonomian Jepara, yaitu perpaduan seni ukir dan seni pahat Majapahit karya Patih Badarduwung dari Tiongkok.

Menurut catatan sejarah, Ratu Kalinyamat wafat pada tahun 1579 dan dimakamkan di Desa Mantingan, Jepara, di samping makam suaminya, Pangeran Hariri. Mengacu pada segala aspek positif yang dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat agar Jepara menjadi bangsa yang makmur, kuat dan terkenal, maka tanggal lahir Jepara yang diambil dari momen naik tahta Jepara atau bertepatan dengan tanggal 10 April 1549 adalah ditandai dengan Candra Sengkala TRUS KARYA TATANING BUMI atau terus bekerja keras untuk mengembangkan daerah.

#### **4. Ritual Atau Kegiatan-Kegiatan Di Jepara**

Banyak kegiatan sehari-hari di makam Jepara yang dapat dijumpai dan dilihat dilakukan oleh anggota masyarakat dari berbagai golongan dan golongan, beberapa di antaranya dibedakan sebagai berikut :

##### **a) Kegiatan pada hari Kamis sore ( badal Asyar )**

Dimana banyak peziarah datang dari berbagai lapisan masyarakat dan dari setiap sudut desa dan kota yang umumnya para peziarah melakukan ritual di makam dan berdoa sesuai adat dan kepercayaan masing-masing, di bawah bimbingan seorang wali hari demi hari, jumlah orang percaya bertambah dan tak kurang dari 50 orang khusus berziarah ke makam Jepara setiap Kamis sore.

- b) Kegiatan pada hari Kamis Malam ( Malam Jumat )  
 Sejak pukul 22:00 WIB sudah banyak warga (kebanyakan laki) yang datang dari berbagai desa dan kota untuk melakukan tirakata dan bertapa di makam Jepara dan menurut pengamatan yang dilakukan, tidak kurang dari 10 (sepuluh) orang datang untuk berlatih tirakata dan bertapa setiap malam jumat.
- c) Kegiatan pada setiap Malam Jumat Kliwon dan Jumat Wage  
 Pada hari-hari tersebut kisaran jam 20:30 WIB dilakukan pengajian dan tahlil bersama, dilanjutkan dengan pembacaan Sholawat Nariyah yang tak kurang dari 65 anggota Sholawat Nariyah hadir, namun hanya 45 sampai 50 orang yang hadir pada hari itu namun sejak tahun 2008, kegiatan ini terhenti karena tidak adanya banyak lembaga keagamaan.
- d) Kegiatan Selapanan ( setiap malam Minggu Pahing )  
 Sejak awal tahun 2010 pada setiap malam Minggu Pahing diadakan tahlil bersama dan dilanjutkan dengan pengajian kitab dan membahas persoalan yang berkaitan dengan pandangan berdasarkan hukum agama Islam dan Pemerintah Indonesia Jamiah yang hadir belum begitu banyak karena baru berkisar 25 hingga 30 orang.
- e) Kegiatan pada setiap Tanggal 10 sampai dengan 11 Muharrom  
 Kegiatan setiap tanggal 10 sampai 11 Muharrom yang dimana untuk mengenang para leluhur warga Jepara, pada setiap hari tersebut di atas diadakan peringatan (Haul) dari catatan Bagian Umum terlihat adanya peningkatan jumlah pengunjung dengan karakteristik.  
 Haul yang berdiri terbuka dengan publik ini baru diluncurkan sejak tahun 1999 Masehi. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk berterima kasih dan menghormati para pendahulu yang berjasa.  
 Setiap kali Buka Luwur berlangsung, tokoh-tokoh pemerintah termasuk bupati, camat, sheriff dan ramil serta pejabat dan pemuka agama yaitu kyai/ulama dapat dibujuk untuk hadir. Acara khaul tersebut juga dihadiri oleh keturunan keluarga Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, kerabat Keraton Solo, dan sebagian besar penjaga makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati.
- f) Kepercayaan Sebagian Masyarakat (Mitos Sebagian Masyarakat)  
 Berupa kepercayaan yang ada di antara penduduk di Jepara dimana kepercayaan yang terkait dengan para leluhur antara lain di atas makam, masyarakat kerap mengamati fenomena gaib serta jika Anda melihat bola api, akan ada

bencana, bola api merah terlihat berjalan di atas rumah duka dimana fenomena ini terkadang terlihat di atas makam serta fenomena ini sudah beberapa kali terpantau, terutama saat terjadi tawuran desa yang melibatkan anggota masyarakat Di Jepara.

Arahan patahnya dahan pohon besar (bergat) di lingkungan makam, dalam setiap pengangkatan kepala desa (petinggi) memberikan aba-aba kepada calon tokoh terpilih. Di arah rumah calon tempat cabang itu dipatahkan, dapat dipastikan bahwa calon tersebut akan terpilih sebagai pejabat tinggi. Masyarakat setempat sering percaya dan menemukan bahwa hal ini terjadi setiap pemilihan kepala desa (petinggi).

Ketoprak atau seni pertunjukan apapun dilarang untuk mempertunjukkan atau mempertunjukkan cerita. Jika hal ini dilanggar, kemungkinan penyelenggara dan pemain akan mengalami bencana besar. Karena itu, sampai saat ini masyarakat belum berani menceritakan kisah dalam pentas seni Ketoprak.

## **5. Proses Buka Luwur**

Pembukaan Buka Luwur untuk umum baru dimulai sejak tahun 1999M. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk berterima kasih dan menghormati para pendahulu yang berjasa. Pada setiap dilaksanakannya buka luwur para tokoh pemerintahan antara lain Bupati, Camat, Danramil, dan Kapolsek serta Petinggi dan Tokoh Agama yaitu kyai atau Ulama dapat di yakinkan menghadirinya. Acara khaul dihadiri pula oleh keturunan keluarga Sunan Kalijaga dari Kadilangu Demak, kerabat dari keraton Solo dan mayoritas Pengurus Makam Sunan Prawoto Sukolilo Pati.

Pembukaan makam luwur di Jepara ini awalnya berupa ritual slametan dengan mengadakan acara jaga bersama yang diadakan di area pundhen makam oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tuhan Yang Mahakuasa. Dari segi sarana dan prasarana:

Tumpeng Nasi, jajanan Pasar Tumpeng, Kain Kafan (Luwur) sebagai alternatif penutup makam keramat. Setelah ritual adat, tumpengan dan doa bersama, dilakukan ritual utama yaitu penggantian tutup makam maijan yang disucikan bersama oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat sebagai bentuk pemujaan. Di awal ritual, sesaji tumpeng dibagikan secara merata kepada masyarakat sebagai simbol persatuan dan berkah bagi semua yang dianggap memiliki nilai tambah atas karunia Yang Maha Kuasa. Bentuk upacara pembukaan yang dilakukan setahun

sekali ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari bapak ke anak.<sup>1</sup>

## 6. Hasil Observasi Wawancara Buka Luwur

Salah satu wilayah di Jepara merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi atau budaya yang diturunkan dari nenek moyangnya. Salah satu tradisi yang sudah turun temurun adalah Buka Luwur. Buka luwur adalah upacara memperingati wafatnya para leluhur atau dikenal juga dengan sebutan Khaul yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram atau 10 Syura. Buka luwur mulai berdiri di depan umum sejak tahun 1999M.

Bagi muhammadiyah bisa ikut karena itu tidak mengganggu syariat Islam, dan buka luwur itu merupakan kekayaan Desa yang disebut budaya. Dalam buka luwur itu tidak ada halangan sama sekali<sup>2</sup>

Melalui penemuan dan pemaparan cerita pendek sejarah tokoh teladan diharapkan dapat membangkitkan semangat solidaritas yang tinggi di masyarakat sehingga dapat memahami dan menyadari makna hidup memperjuangkan kepentingan masyarakat. kepentingan rakyat. Agar keberadaan tokoh ini lebih dikenang oleh masyarakat dan tampil terlibat dalam mengenang berbagai monumen dan makam beliau sebagai bentuk ekspresi dalam upaya pelestarian tradisi, tradisi dan adaptasi masyarakat melalui perlindungan, pemeliharaan dan pemugaran, termasuk pada saat acara buka luwur yang terjadi setiap 10 Muharram.<sup>3</sup>

Kebudayaan menurut syariat agama buka luwur mendoakan cikal bakal leluhur kita, Surat Al-Hasyr ayat 59 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝ ١٠

Artinya:

“Dan orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang yang beriman Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”.

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Jumari, Modin Desa Mayonglor, pada tanggal 20 Desember 2022

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Tri Hidayati, Masyarakat Muhammadiyah, pada tanggal 23 Februari 2023

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Jumari, Modin Desa Mayonglor, pada tanggal 20 Desember 2022



Keberadaan makam di Jepara merupakan fenomena sosial yang menarik untuk ditulis sebagai penelitian.. Atas semua kepercayaan tersebut, masyarakat di Jepara setiap tahun mengadakan upacara adat untuk membuka pundhen makam luwur, yang biasanya dilakukan dengan melakukan upacara persembahan tumpengan, berdoa bersama, mengganti pundhen makam dengan baru. Acara tersebut berupa upacara Haul yang dipimpin oleh tokoh agama dan masyarakat serta didukung oleh seluruh lapisan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun. . Ritual membuka luwur dengan tumpeng nasi slametan, berdoa bersama, mengganti luwur (menutup makam majian) dan terakhir makan bersama, merupakan bentuk gotong royong yang mengandung banyak simbol kehidupan. Budaya campuran tersebut masih sangat dijunjung tinggi olehwarga di Jepara, sehingga memberikan peluang bagi simbol kesuburan dan simbol lainnya untuk sering muncul sebagai bentuk kepercayaan manunggaling kawula gusti.

Kegiatan pentas biasanya dilakukan setahun sekali untuk merayakan bulan pertama Muharram, namun karena tanggal tersebut bertepatan dengan acara Karnaval Akbar Keraton Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, maka pelaksanaannya Saat ini ritus festival budaya terbuka luwur berlangsung di tengah-tengah bulan Muharram. bulan Muharram yang jatuh antara tanggal 10 dan 15 Muharram. Nguri-nguri budaya menyatukan sejarah NU dan Muhammadiyah serta memperjuangkan ajaran Islam, jadi itu baik untuk siapapun saja.<sup>4</sup>

Pendapat dari Bapak Sholeh masyarakat Muhammadiyah tentang pandangan antara NU dan Muhammadiyah adalah:

“Disamping nguri budaya lokal juga penting sekali untuk mengenang tokoh leluhur kita yang telah memperjuangkan Jepara hingga menjadi Kabupaten yang punya mata pencaharian seperti bertani dan cara mengolah tanah menjadi kerajinan yang bisa dimanfaatkan sekarang yaitu kendi, oleh sebab itu kami bersyukur sekali dengan diadakan buka luwur seperti itu”.<sup>5</sup>

Sedangkan menurut Bapak Suko masyarakat NU mengatakan:

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Enawati, masyarakat NU, pada tanggal 5 Maret 2023

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Sholeh masyarakat Muhammadiyah, pada tanggal 6 Maret 2023

“Saya sebagai warga masyarakat bangga sekali dengan diadakan buka luwur sehingga kita bisa tau atas perjuangan leluhur kita untuk mempertahankan Wilayah Jepara dari perampok tempo dulu”.<sup>6</sup>

Dan yang terakhir menurut Ibu Dewi masyarakat Muhammadiyah mengatakan:

“Itu tradisi dari dulunya, di Muhammadiyah tidak menyalahkan kalau mau ikut iya tidak masalah mbak, sebab ritual itu ada jampi yang tidak boleh diikuti oleh Muhammadiyah tapi tetap menghargai adanya tradisi tersebut, karena memang sudah tradisi di Jepara untuk menguri-nguri mengingat terus tentang leluhur yang sudah tiada untuk mengingat sejarah bisa mengingatkan anak-anak untuk tidak tergusur oleh zaman yang modern”.<sup>7</sup>

## **B. Deskriptif dan Analisis Data Penelitian**

### **1. Persepsi Warga NU Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara.**

Buka luwur tradisi Jawa (nguri-nguri budaya) masyarakat mengetahui tentang jasa para leluhur yang telah membela mati-matian di Jepara. Dari segi pandang kearifan lokal yang jelas menurut syariat Agama, buka luwur adalah mendoakan leluhur cikal bakal. Landasan mendoakan itu dalam dalil Surat Al-Hasyr ayat 59 dan Al hadist Aisyah diambil dari kitab Riyadus sholihin (bersodakhoh dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal). Upacara buka luwur berlangsung secara gotong royong dan diintegrasikan oleh masyarakat luas serta didukung oleh instansi pemerintah terkait. Buka luwur merupakan ritual desa yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk ritual untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menghormati leluhur.

Sejarah pertama kali masuk Islam adalah nguri-nguri budaya menyatukan sejarah NU dan Muhammadiyah. Para leluhur juga memperjuangkan ajaran Agama Islam, juga menjadi suri tauladan yang baik.

Asal mula kerajinan gerabah itu dari leluhur (Pengrajin dari tanah liat), mengangkat kearifan lokal biar warga Jepara tidak bekerja sebagai petani saja. Warga Jepara bangga sekali dengan diadakan buka luwur sehingga kita bisa tau atas perjuangan leluhur kita untuk mempertahankan Wilayah Jepara dari perampok-perampok tempo dulu. Sehingga sampai saat ini kami merasakan hasil dari perjuangannya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Suko masyarakat NU, pada tanggal 7 Maret 2023

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Dewi masyarakat Muhammadiyah, pada tanggal 8 Maret 2023

Dampak dari segi sosialnya buka Luwur masyarakat mengetahui adanya kebudayaan. Kebudayaan tersebut perlu untuk kita jaga dan rawat secara turun-temurun sehingga kebudayaan buka luwur tersebut masih tetap ada dan agar selalu ingat para pahlawan, Selain itu, dari segi pendidikan adalah menghargai orang yang lebih tua (sesepuh). Dengan begitu, kita akan tahu dan bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.

## **2. Persepsi Warga Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara**

Bagi masyarakat Muhammadiyah bisa mengikuti karena itu tidak mengganggu syariat Islam. Dan buka luwur itu merupakan kekayaan Desa yang disebut budaya, oleh karena itu didalam buka luwur itu tidak ada halangan sama sekali bagi masyarakat Muhammadiyah dalam mengikuti acara buka luwur tersebut. Buka luwur sebagai tradisi karena dilakukan setiap tahun dan dilangsungkan secara turun temurun, tradisional upacara buka luwur dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram atau 10 syura.

Disamping nguri-nguri budaya lokal juga penting sekali untuk mengenang tokoh leluhur kita yang telah memperjuangkan Jepara hingga menjadi Kabupaten yang punya mata pencaharian seperti: bertani dan cara mengolah tanah menjadi kerajinan yang bisa dimanfaatkan sekarang yaitu: Kendi, oleh sebab itu, kami bersyukur sekali dengan diadakan buka luwur seperti itu. Bahkan sampai sekarang kerajinan tanah liat seperti kendi tersebut dapat menjadikan sumber penghasilan Warga di Jepara

Itu tradisi dari dulunya, di Muhammadiyah tidak menyalahkan kalau mau ikut iya tidak masalah, sebab ritual itu ada jampi-jampi yang tidak boleh diikuti oleh Muhammadiyah. Tapi tetap menghargai adanya tradisi tersebut, karena memang sudah tradisi di Jepara untuk menguri-nguri mengingat dari Jepara supaya mengenang terus tentang leluhur yang sudah tiada. Untuk mengingat leluhur kita bisa bercerita sejarah cikal bakal leluhur bahwa di Jepara ada pahlawan yang berani menumpas penjajah terdahulu. Disamping itu juga memberi contoh bercocok tanam untuk mengolah sawah dan tegalan untuk dijadikan mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh Muhammadiyah lainnya yaitu Bapak Karmiyadi (Ustadz) mengatakan bahwa sebagai tokoh muhammadiyah tidak setuju adanya buka luwur, dan tidak mengenal adanya buka luwur, karena itu menurutnya bertentangan dengan ajaran-ajaran Kemuhammadiyah dan harus bersumber dari Al-Quran dan As-sunnah. Tentang adanya ritual dan selamatan dari pihak muhammadiyah tidak melarang adanya

buka luwur tersebut, karena itu merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dulu.<sup>8</sup>

### **3. Perbedaan Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara**

Dari persepsi NU buka luwur adalah mendoakan leluhur cikal bakal. Landasan mendoakan itu dalam dalil surat Al-Hasyr ayat 59 dan al hadist aisyah diambil dari kitab riyadus sholihin (bersodaqoh dan berdoa untuk orang yang sudah meninggal). Upacara luwur terbuka berlangsung secara gotong royong dan diintegrasikan oleh masyarakat luas serta didukung oleh instansi pemerintah terkait. Buka luwur merupakan ritual desa yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk ritual untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menghormati leluhur. Sementara itu, pandangan dari muhammadiyah yaitu bagi masyarakat muhammadiyah bisa mengikuti karena itu tidak mengganggu syariat islam dan buka luwur itu merupakan kekayaan desa yang disebut budaya, oleh karena itu didalam buka luwur itu tidak ada halangan sama sekali bagi masyarakat muhammadiyah dalam mengikuti acara buka luwur tersebut. Buka luwur sebagai tradisi karena dilakukan setiap tahun dan dilangsungkan secara turun temurun. Tentang adanya ritual dan selamatan dari pihak muhammadiyah tidak menghendaknya karena itu menurutnya bertentangan dengan ajaran kemuhammadiyah. Dengan hasil penelitian dari persepsi NU dan muhammadiyah tentang prosesi buka luwur di Jepara yaitu sama-sama menerima karena itu nguri-nguri budaya adanya cikal bakal leluhur Di Jepara.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Karmiyadi. Tokoh Masyarakat Muhammadiyah, pada tanggal 23 Januari 2023